

## II

### KONSEPTUALISASI RUANG PUBLIK

Tinjauan terhadap konsep dan teori ruang publik dalam bagian ini hanya akan dilakukan sepintas. Di samping alasan bahwa tinjauan yang komprehensif sudah ada dalam teks lain (misalnya: Calhoun *et alii*, 1992; Goode, 2005; McKee, 2005), fokus dari paper ini ialah menyajikan suatu potret ruang publik secara deskriptif empiris. Untuk memberikan konteks pada usaha pendeskripsian tersebut akan diringkaskan tiga hal: (1) definisi ruang publik, (2) model ruang publik, dan (3) penelitian terkini tentang ruang publik dan media baru.

#### DEFINISI RUANG PUBLIK

Diskusi dan perdebatan tentang ruang publik memusat pada teori ruang publik ala Habermas (Curran, 1991: 27; Roberts & Crossley, 2004: 1; Gardiner, 2004: 28; McKee, 2005: 4) dan beberapa penelitian terkini berupaya mencari (potensi) 'ruang publik ideal' dalam praktik sosial kontemporer. Ruang publik ini ditautkan dengan teori demokrasi (Habermas, 1992: 443) dan berpegang pada suatu optimisme bahwa masyarakat demokratis yang menyandarkan diri pada rasionalitas masih mungkin. Keberadaan ruang publik *polis* Yunani yang

diidealkan Arendt<sup>2</sup> dan ruang publik borjuis di Inggris, Perancis, dan Jerman pada abad 17 & 18 yang diideal Habermas merupakan landasan optimisme tersebut.

Ruang publik merujuk pada ruang yang secara konkret pada abad 17 dan 18 Eropa mewujud dalam ruang fisik, yakni kedai-kedai kopi, *salons* dimana orang-orang berkumpul menjadi suatu publik dan berdiskusi secara rasional dan setara tentang berbagai hal, terutama berkaitan dengan perihal pengaturan dan pengorganisasian kehidupan bersama dalam hubungan warga negara dan pemerintah. Dalam diskusi-diskusi tersebut, para warga negara mengartikulasikan kepentingan-kepentingan mereka untuk dipertemukan menjadi suatu kepentingan umum atau kepentingan publik (Habermas, 1989). Ruang publik ini memiliki fungsi politis, seperti dibahasakan Budi Hardiman (2009: 11), sebagai ‘ruang komunikasi para warga negara untuk ikut mengawasi jalannya pemerintahan’.

Secara definitif, Habermas merumuskan ruang publik dalam beberapa formulasi. Setidaknya ada 5 variasi<sup>3</sup>:

- 1) Suatu aktivitas dalam kehidupan sosial dimana semacam opini publik dibentuk
- 2) Orang-orang privat yang berkumpul sebagai suatu publik untuk mengartikulasikan kepentingan masyarakat kepada negara
- 3) Ruang publik merupakan ruang dimana orang-orang privat berkumpul sebagai publik
- 4) Orang-orang privat yang menggunakan rasionya secara publik

---

<sup>2</sup> Pernyataan bahwa Arendt mengidealkan ruang publik *polis* Yunani dan Habermas mengidealkan ruang publik borjuis Eropa abad 17 dan 18 bersumber dari: Hardiman, Fransico Budi. 2009. "Komersialisasi Ruang Publik menurut Hannah Arendt dan Jurgen Habermas" dalam *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace* yang diedit oleh Fransico Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 186.

<sup>3</sup> Definisi Habermas nomor 1-4 merupakan kutipan dari Schneider, Steven Michael. 1997. *Expanding the Public Sphere through Computer-Mediated Communication: Political Discussion about Abortion in a Usenet Newsgroup*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology. Halaman 15 Definisi nomor 5 diambil dari Liu, Zheng. 2007. *Propaganda, Grassroots Power, or Online Public Sphere? A Study of the Weblog for the NPC and the CPPCC Session in China*. London: Media @LSE, Electronic MSc Dissertation Series. Halaman 14.

- 5) Ruang publik ialah ruang yang memediasi masyarakat dan negara, dimana publik mengorganisasikan diri mereka secara mandiri sebagai pengusung opini publik

Terlepas dari variasi definisi yang mungkin dilontarkan untuk memberi penekanan terhadap karakteristik atau fungsi, dapat ditarik 3 elemen yang merupakan unsur konstitutif ruang publik. Secara berturut-turut, ketiga elemen itu ialah (1) orang-orang privat/individu warga negara, (2) ruang diskusi, dan (3) persoalan publik. Dari elemen-elemen ini, secara luas ruang publik dapat dimengerti sebagai ruang, dalam arti metaforis, tempat orang-orang berkumpul untuk mendiskusikan persoalan-persoalan publik.

Sebagai suatu praktik sosial, ruang publik tidaklah statis dan selalu dinamis. Arendt dan Habermas mendiagnosis suatu perubahan ruang publik. Tesis Arendt ialah naturalisasi ruang publik, yakni ketika ‘proses-proses komunikasi untuk saling pengertian dalam ruang publik diganti dengan mekanisme *survival* untuk mengkonsumsi atau menaklukkan pihak lain’. Habermas mengemukakan suatu proses refeodalisasi ruang publik, yaitu proses ketika ruang publik borjuis Era Pencerahan yang ‘berciri otonom dan kritis terhadap ekonomi dan birokrasi’ berubah ‘menjadi arena kepentingan-kepentingan pasar dan birokrasi’ (Hardiman, 1993: 193-195).

Dalam melihat perubahan ruang publik, ada 2 cara pandang, yakni modern dan postmodern. Kubu modern cenderung menamai perubahan tersebut sebagai ‘degradasi ruang publik’ dan tentu saja, di balik penamaan tersebut, tersirat suatu asumsi bahwa suatu ‘ruang publik ideal’ perlu diwujudkan. Kubu postmodern

menyebut perubahan tersebut sebagai proses diferensiasi: publik yang berbeda menciptakan ruang publik yang berbeda (McKee, 2005: 16).

## MODEL RUANG PUBLIK

Ada beberapa cara untuk membedakan model ruang publik. Liu membuat perbandingan 3 ruang publik berdasarkan jenis ruang interaksi yang digunakan.

**Tabel 1 - Perbandingan 3 Model Ruang Publik Liu<sup>4</sup>**

Kategori Pembeda	Ruang Publik KEDAI KOPI	Ruang Publik MEDIA MASSA	Ruang Publik INTERNET
<b>Partisipasi</b>			
Partisipan	Borjuis terdidik	Tokoh masyarakat, dibatasi status sosial, ekonomi, dan politik	Pengguna internet, dibatasi kemelekan Teknologi Informasi
Keterbukaan Akses	Sedang	Rendah	Tinggi
Model Komunikasi	Tatap muka	Seolah-olah termediasi	Termediasi
Cakupan	Kecil	Besar	Besar
<b>Informasi</b>			
Jumlah & Keragaman	Sedikit	Melimpah	Maksimum
Jenis Opini	Plural	Seragam	Plural
Filter	Tidak ada penyaring opini	Redaktur/Pengelola memfilter opini dan informasi	Tak ada penyaring opini, tetapi ada pengelola yang bisa mengeliminasi informasi
Kebebasan Memilih Sajian Informasi	Pasif	Pasif	Aktif
Pengarsipan	Tidak ada	Ada tetapi tidak mudah ditelusur	Ada dan mudah ditelusur
Interaktivitas	Tinggi	Rendah	Tinggi
Anonimitas	Tidak mungkin	Tidak mungkin	Mungkin
Potensi Diskusi	Tinggi	Rendah	Tinggi
Batasan Geografis	Tinggi	Sedang	Rendah

Sumber: Liu, 2007: 37-38.

<sup>4</sup> Ini merupakan terjemahan bebas dengan beberapa modifikasi. Liu menamai tiga ruang publik itu: ruang publik borjuis, ruang publik media massa, dan ruang publik blog untuk dua dewan dengan maksud untuk membandingkan ruang publik yang ditelitinya dengan ruang publik lain. Di sini, nama tersebut disesuaikan berdasarkan pembacaan bahwa pembedaan ruang publik tersebut bersumber dari perbedaan ruang interaksi: kedai kopi/tatap muka, media massa/seolah-olah termediasi, dan blog/termediasi.

Cara lain dalam membedakan ruang publik dilakukan Schneider. Ia membedakan 2 model dengan menitikberatkan pada fungsinya dalam kaitannya dengan teori demokrasi: (1) ruang publik ideal dan (2) ruang publik liberal.

Ruang publik ideal berfungsi untuk memungkinkan warga negara menemukan kepentingan bersama mereka, sedangkan ruang publik liberal berfungsi untuk manajemen konflik-konflik antara warga negara dan pasar dalam cara-cara yang adil dan pantas. Ruang publik ideal, sekali lagi, mengacu pada ruang publik borjuis Habermasian; ruang publik liberal merujuk pada ruang publik ideal yang telah terdegradasi atau mengalami kemerosotan (Schneider, 1997: 17-26).

Untuk kepentingan analisis dalam teks ini, dengan tetap mengacu pada 2 obyek ruang publik yang dibicarakan Schneider, model tersebut akan dimodifikasi, yakni dari segi penamaan dan spesifikasi pembedaan fungsi. Dari segi penamaan, dengan alasan seperti yang dikemukakan para postmodernis bahwa publik yang berbeda mencipta ruang publik yang berbeda, model ruang publik borjuis yang menonjolkan fungsi politisnya sebagai 'ruang komunikasi warga negara untuk ikut mengawasi jalannya pemerintahan' akan dinamai ruang publik politis, sedangkan nama ruang publik liberal akan tetap dipakai. Dari segi spesifikasi fungsi, yang akan dilihat sebagai unsur pembeda ialah kemenonjolan fungsi sehingga ruang publik politis merujuk pada ruang publik dimana fungsi politis merupakan unsur yang menonjol dan kuat sedangkan ruang publik liberal merupakan ruang publik dimana fungsi politis tidak terlalu kuat atau tergantikan oleh fungsi-fungsi lain seperti fungsi ekonomi, sosial, dll.

## **RUANG PUBLIK DAN MEDIA BARU**

Berbagai diskusi yang mempertautkan media baru dan ruang publik telah dimulai. Thompson, Dahlgren, Calhoun, Goode, Burton, Papacharissi, Liu, Schneider, dan Gordon merupakan beberapa nama yang bisa dideretkan sebagai cendekiawan/cendekiawati yang membahas pertautan media baru dan ruang publik. Dalam diskusi-diskusi, setidaknya dari karya penulis-penulis tersebut, kecuali Thompson dan Gordon, media baru meruncing ke satu medium, yakni internet. “Tema internet dan ruang publik kini telah menempati posisi permanen pada agenda riset dan penelitian ilmiah,” kata Dahlgren (2005:147).

Bagaimana internet dihubungkan dengan ruang publik? Rumusan pertanyaan yang sering dimunculkan berbunyi: apakah forum-forum diskusi di internet dapat disebut sebagai ruang publik seperti diidealkan dan dikonsepsikan Habermas? Liu (2007) mengkaji blog Kongres Nasional RRC (KNR) dan blog Konferensi Dewan Pertimbangan Politik RRC (KDPPR) untuk menemukan jawabannya. Schneider (1997) menjawabnya dengan meneliti diskusi tentang aborsi di *Usenet newsgroup*.

Keduanya menarik kesimpulan yang senada. Ruang diskusi di internet belum dapat disejajarkan dengan ruang publik ideal a la Habermas. Blog KNR dan KDPPR telah menyediakan ruang bagi partisipan-partisipan yang rasional, beradab, dan berpengetahuan luas untuk berdiskusi secara kritis. Kekurangannya, ruang tersebut tidaklah independen dari pemerintah, hanya memiliki pengaruh yang terbatas terhadap kebijakan, dan para partisipannya belum dapat dikatakan

representatif serta memiliki moralitas sosial serta literasi media yang tinggi (Liu, 2007: 42). “*Talk Abortion*” dalam *Usenet newsgroup* telah mampu mewujudkan suatu ruang diskusi bagi siapa saja yang beragam dan bersifat timbal balik, tetapi diskusi tersebut masih belum memberikan posisi-posisi yang sejajar bagi para partisipan. Beberapa kontributor menyumbang ide-ide yang lebih banyak karena mereka fokus pada topik dan beberapa kurang menyumbang karena keluar dari topik; kualitas diskusi tersebut masih jauh dari ideal karena sering tidak fokus pada topik (Schneider, 1997:101-106).

Diskusi tentang internet sebagai ruang publik sebagian mengarah pada terbentuknya ruang publik transnasional atau ruang publik global (Sparks, 2001; Volkmer, 2003; Frazer, 2007; Conway dan Singh, 2009). Dalam ruang publik tersebut, yang muncul ialah pembayangan sebuah komunitas politis global atau transnasional, komunitas politis yang lepas atau melintas batas negara; dalam istilah lain yang populer, sebuah desa global.

Media baru lain yang menjadi fokus perhatian ialah telepon seluler. Bila internet secara umum dipandang sebagai perentang ruang sehingga tercipta ruang publik maya atau ruang publik virtual (Papacharissi, 2002; Burton, 2005; Supelli, 2009), telepon seluler lebih condong dipandang sebagai medium pendukung untuk ruang publik nyata. Studi Gordon (2007: 316) melihat fungsi telepon genggam dalam konteks aktivitas diskusi ruang publik, yakni sebagai alat untuk menguatkan praktik jurnalisme warga. Hipotesis yang diangkat: telepon seluler berpotensi untuk menantang sumber-sumber informasi resmi dan konvensional sehingga penggunaan telepon seluler bermanfaat untuk ruang publik dan

penggunaan telepon mampu mempengaruhi pendefinisian berita, agenda berita, dan penyortiran berita. Ling dan Donner (2009: 113-117) menyinggung peran telepon seluler dalam protes-protes sosial, yang di dalamnya mengandaikan suatu ruang publik sebagai awalan untuk pencetusan dan pengorganisasian protes. Dalam hal ini, telepon seluler juga sekadar dilihat sebagai alat yang memfasilitasi atau mempermudah komunikasi.

Medium baru, yakni telepon seluler telah bersinggungan dengan medium konvensional atau medium lama, yakni surat kabar; persinggungan tersebut tentu telah menghasilkan suatu kategori ruang publik baru. Di situlah posisi karya tulis ini dalam konstelasi perbincangan antara ruang publik dan media baru.